

# **Status Wanita dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan**

I.B.Wirawan

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya

## *Abstract*

*This article examines the issue of woman status from demographic perspective. The importance of the issue has been increasing together with a rising attention of lately on efforts to improve woman status, especially in relation to a policy of decreasing fertility. In developing countries, as a matter of fact, increasing attention on woman status has started since 1970's and this has been driven by a conviction that increasing woman status would contribute toward efforts of decreasing fertility.*

*Keyword: woman status, decreasing fertility.*

Studi kependudukan atau disebut juga *population studies* merupakan rantai penghubung antara demografi dan bidang studi lainnya (seperti: sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi atau kedokteran). Dalam studi kependudukan, biasanya kaitan antara faktor-faktor sosial dan faktor-faktor demografi secara timbal-balik selalu disoroti (Hagul, 1985:2). Dengan kata lain, variabel-variabel demografi dapat berkedudukan sebagai variabel bebas, tetapi pada saat lain dapat berkedudukan sebagai variabel terikat bagi variabel kajian lainnya. Sejalan dengan pernyataan ini, artikel berikut ini bertujuan dan berupaya membahas isu status wanita dari perspektif kajian kependudukan. Persoalan ini harus dipandang penting, karena alasan, bahwa usaha-usaha peningkatan status wanita akhir-akhir ini kian memperoleh perhatian yang serius dari tahun ke tahun, terutama kaitannya dengan kebijakan penurunan fertilitas. Alasan lain adalah karena momen ini bertepatan dengan peringatan hari lahir pejuang hak-hak wanita R.A. Kartini (21 April 2007) serta pemberdayaan wanita di negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia.

Menurut Germain (1975), alasan utama meningkatnya perhatian terhadap status wanita di negara-negara sedang berkembang selama dekade 1970-an adalah, karena adanya keyakinan bahwa, peningkatan status wanita itu akan memberikan kontribusi penting bagi setiap usaha menurunkan fertilitas (Were, 1981:17-18). Meskipun pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar, namun terlepas dari itu, studi-studi kependudukan yang banyak dikaitkan dengan status wanita, selalu merefleksikan studi tentang fertilitas dan faktor-faktor yang berhubungan dengan otonomi dan aktivitas wanita (Hagul, 1985:6). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perbincangan-perbincangan dalam artikel ringkas ini akan dipusatkan pada pokok bahasan yang menyangkut isu tentang: (1) pemilihan jenis kelamin, nilai anak perempuan dan aturan fertilitas, (2) migrasi wanita, (3) siklus kehidupan wanita, dan (4) pekerja wanita, otonomi dan keluarga berencana.

## **Pemilihan Jenis Kelamin, Nilai Anak Perempuan, dan Aturan Fertilitas**

*Preferensi Jenis Kelamin Anak.* Saat memulai kehidupan, kebanyakan anak laki-laki lebih beruntung bila dibandingkan dengan anak perempuan. Kelahiran anak laki-laki nampak lebih diharapkan oleh banyak keluarga, dan oleh karenanya lebih terasa menggembirakan apabila dibandingkan dengan kelahiran anak perempuan. Gambaran ini nampak jelas dari ungkapan salah satu kelompok masyarakat, berikut ini:

“Makanan adalah kehidupan bagi manusia, dan pakaian akan memberikan perlindungan kepada kita. Emas memberikan kecantikan, sedangkan perkawinan akan mendatangkan sapi. Istri merupakan kawan, tetapi anak perempuan akan menjadi penyebab kesusahan. Sebaliknya anak laki-laki akan memberikan sinarnya pada surga yang tertinggi” (Penulis India tanpa nama dari tahun 600 SM).

Ungkapan ke dua dari seorang Ibu yang menyatakan sebagai berikut:

*“I will five boys and one girl. Cause my boys were care of me, but my daughter will care of her husband”* (Istri seorang Badwin) Saya ingin punya 5 anak laki-laki. Sebab anak laki-laki akan memelihara saya, tetapi anak perempuan saya akan merawat suaminya.

Mayoritas budaya masyarakat di dunia ini memang menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyenangi kelahiran anak laki-laki, dibandingkan kelahiran anak perempuan. Preferensi jenis kelamin laki-laki ini terutama terjadi di kalangan budaya orang-orang Islam, Cina, India, dan di Indonesia, budaya ini ditemukan pada masyarakat Batak, dan Bali. Pemilihan se-cara aktif jenis kelamin anak-anak perempuan (*sex preference culture*) tampaknya hanya ada pada beberapa budaya tertentu. Dalam suatu survai lintas budaya yang luas, hanya ditemukan 5 (lima) kelompok kecil masyarakat yang memiliki kecenderungan memilih anak wanita dibanding laki-laki. Kelima suku bangsa itu adalah suku asli Australia (Aborigine), suku di Guenia Baru, suku Assam, kelompok kecil di California dan suku bangsa di Peru (Amerika Latin).

Pada suku bangsa tersebut, seorang ayah, lebih senang mempunyai anak perempuan daripada mempunyai anak laki-laki. Dalam banyak budaya masyarakat lain, survai yang dilakukan Williamson menunjukkan bahwa, orang tua pada umumnya lebih senang mempunyai anak laki-laki, atau setidaknya mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan dalam jumlah yang sama (Were, 1981:120). Secara analitis hubungan antara nilai anak dan status wanita tersebut, menurut Peter Hagul (1985:16), dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, hubungan tidak langsung, artinya apabila anak tetap mempunyai nilai yang tinggi bagi orang tuanya, maka fertilitas tetap tidak akan turun. Jika fertilitas tidak turun, itu artinya wanita akan sulit dibebaskan dari peran domestik (peran ibu rumah tangga) dan itu juga akan berarti kian sulit memperbaiki atau meningkatkan status ibu yang sudah rendah tersebut.

Kedua, hubungan antara status wanita dengan nilai anak dalam hal preferensi jenis kelamin. Artinya, apakah orang tua lebih suka anak laki-laki ataukah anak perempuan, maka upaya untuk membentuk keluarga kecil yang sejahtera, diperkirakan akan mengalami kendala, jika dalam sebagian besar budaya masyarakat masih ada preferensi jenis kelamin semacam itu. Orang tua yang hanya mempunyai anak laki-laki saja, akan terus berupaya mendapatkan anak perempuan, demikian pula sebaliknya. Kondisi yang lebih buruk lagi akan terjadi jika preferensi jenis kelamin anak tertentu demikian kuat, maka akan menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap anak dari jenis kelamin yang lain.

Ketiga, hubungan antara nilai anak dan status wanita berikutnya adalah: pandangan orang tua dan masyarakat terhadap peran seorang anak laki-laki dibanding peran anak perempuan. Dalam masyarakat yang beranggapan bahwa, wanita hanya akan menjadi istri dan bekerja di dapur saja, maka anak laki-laki selalu diberi kesempatan lebih besar untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dibanding anak perempuan (Hagul, 1985:15).

Sebuah studi lintas budaya (*cross cultural*) yang pernah dikerjakan menemukan kenyataan-kenyataan sebagai berikut: 1) masyarakat yang jelas-jelas lebih memilih anak laki-laki daripada anak perempuan, terdapat di Korea Selatan, Taiwan, India, Turki (Ankara), Mexico City dan di antara penduduk Tionghoa di Thailand; 2) pola campuran, di mana pilihan tergantung pada ukuran yang dipakai, tidak mutlak memilih anak laki-laki, terdapat pada masyarakat suku Betawi di Jakarta, Jawa Timur, Philipina dan bangsa Thai di Thailand serta orang-orang Melayu di Malaysia Bara; 3) adanya keinginan yang tegas, paling sedikit seorang anak dari masing-masing

jenis kelamin, ditemukan pada masyarakat -masyarakat Eropa dan Amerika Utara (lihat Friedman & Coombs, 1974).

Di negara-negara di mana wanita dinilai rendah statusnya, maka para wanita tersebut hanya akan memainkan peran yang dianggap tidak penting, dan oleh karena itu status mereka pun menjadi rendah. Salah satu alasan mengapa negara -negara dengan ekonomi terpimpin dapat efektif meningkatkan status wanita, dan kemudian mampu menurunkan tingkat fertilitasnya, adalah karena: kemampuan negara -ra tersebut untuk memaksakan perubahan radikal terhadap peran-peran yang dialokasikan pada wanita. Dengan demikian, penilaian dan citra publik tentang wanita menjadi berubah positif, karena apresiasinya terhadap jasa wanita itu (Were,1981:121).

Pemikiran tersebut di atas nampak sejalan dengan pandangan ahli yang menyatakan bahwa, isu status wanita dalam studi kependudukan sebenarnya bermula dari asumsi dasar: bahwa penurunan fertilitas hanya akan efektif jika status wanita dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pekerjaan di luar batas domestiknya (Hagul, 1981:13).

Preferensi seks (pada anak) hanya akan berpengaruh terhadap tingkat fertilitas, jika sudah mencapai suatu tingkat pertimbangan yang besar terhadap pengendalian fertilitas. Analisis ulang terhadap data di Bangladesh menunjukkan bahwa ada hubungan antara komposisi jenis kelamin dari keluarga dan mortalitas anak-anak perempuan yang lahir pada keluarga-keluarga yang mayoritas terdiri dari wanita, ternyata lebih banyak yang mati sebelum mencapai usia 5 (lima) tahun, dibandingkan anak-anak perempuan yang lahir pada keluarga-keluarga yang mayoritas terdiri dari laki-laki.

Belum ditemukannya teknik untuk menentukan pilihan jenis kelamin anak (pada saat itu) menyebabkan para orang tua mempengaruhi komposisi jenis kelamin anak -anaknya yang hidup dengan jalan memberikan perawatan yang sangat minim (seadanya) kepada bayi -bayi perempuan mereka yang sakit. Jarak kelahiran anak laki -laki dengan adik berikutnya akan lebih panjang daripada jarak kelahiran antara bayi perempuan dengan adiknya yang lahir berikut. Umumnya, pembatasan jumlah anggota keluarga dan preferensi jenis kelamin anak mungkin akan merupakan penghambat utama dari setiap upaya menurunkan fertilitas.

Di Amerika, di mana terdapat preferensi jenis kelamin anak yang seimbang, data Sensus 1970 menunjukkan kemungkinan memperoleh anak ketiga terasa lebih besar di lingkungan, dimana dua anak mereka yang lahir lebih dulu, semuanya perempuan atau laki -laki seluruhnya, jika dibandingkan dengan pasangan yang telah mempunyai sepasang anak laki -laki dan perempuan.

Satu hal yang menarik dari pengalaman di Amerika Serikat bahwa, orang tua yang dapat memilih jenis kelamin anak yang diadopsi, cenderung memilih anak angkat perempuan. Hal ini tidak berarti adanya indikasi bahwa status wanita menjadi begitu tinggi di Amerika sana. Mungkin saja hal itu mencerminkan penolakan atau kekecewaan kaum laki-laki untuk menurunkan nama keluarga kepada anak-anak angkatnya, yang secara biologik bukan keturunannya. Di samping itu, para wanita umumnya antusias untuk mengangkat anak, dan mungkin mereka berpandangan bahwa, mengangkat seorang anak perempuan itu hanyalah untuk menyenangkan hati sang istri saja.

Preferensi anak laki-laki, nampaknya menjadi hambatan untuk mewujudkan cita-cita dua anak harus dianggap ideal dan juga untuk mengurangi tingkat fertilitas di China modern. Pada tahun 1975 pemimpin China mencetuskan gagasan untuk mengakhiri preferensi anak laki -laki. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa kekuatan preferensi anak laki -laki memang telah menurun di China disebabkan oleh kian meluasnya urbanisasi. Selain itu, perubahan tata ekonomi dan struktur arus kekayaan kepada keluarga, juga menyebabkan hal itu terjadi.

*Nilai Anak Perempuan.* Cukup banyak perhatian yang diberikan para ahli untuk menjawab tantangan tentang, apa yang akan terjadi jika para orang tua dengan mudah dapat memilih jenis kelamin anak-anaknya. Tidak seperti dewasa ini, ada teknologi USG yang canggih, pada saat itu

hanya ada satu cara untuk menentukan jenis kelamin janin yakni lewat analisis cairan *amniotic* ketika janin dalam kandungan ibu masih berumur 12-16 minggu, dan kemudian melakukan pengguguran janin apabila jenis kelaminnya tidak dikehendaki.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa upaya mempengaruhi jenis kelamin anak juga dimungkinkan dengan cara mem-perhatikan secara khusus waktu dan posisi saat melakukan hubungan kelamin (*coitus*), sekalipun hasil yang diperoleh melalui cara ini kurang begitu meyakinkan. Dalam sebuah eksperimen di China, penentuan jenis kelamin dan aborsi pada kehamilan 3 (tiga) bulan pertama, yang ditawarkan kepada 100 pasangan suami istri; 29 dari 30 yang memilih aborsi tersebut, menyatakan memilih menggugurkan janin perempuan. Para pengusaha di China tertarik pada percobaan yang mengarah pada pengguguran secara menyeluruh untuk menekan tingkat fertilitas, tetapi kemudian menjadi kurang berminat meneruskan eksperimen, setelah jelas bahwa hampir semua yang berpartisipasi menginginkan anak laki-laki.

Data dari rumah sakit di India menunjukkan dari sampel 700 wanita, semua yang diberi tahu bahwa janin yang dikandungnya itu laki-laki, memutuskan untuk meneruskan kehamilannya, dan hanya 4 % saja dari wanita itu yang jelas-jelas mengandung janin perempuan tidak menginginkan pengguguran. Bahkan janin laki-laki yang cacat serius pun tetap dipertahankan, sedangkan janin perempuan yang sehat mereka tolak. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penulis India itu memberikan judul laporannya dengan *The Mania Sons*. Pengaruh faktor sosial cukup dramatis bila hanya berkeinginan untuk membesarkan anak laki-laki saja, sekalipun belum jelas apakah hal ini akan membawa akibat pada kian meningkatnya status wanita atau sebaliknya.

*KB sebagai Isu Pejuang Hak Wanita.* Selama ini banyak bukti menunjukkan diskriminasi seksual sangat nyata dalam usaha pengaturan kelahiran. Stycos (1981), melihat bahwa, pendekatan Keluarga Berencana telah dibenturkan oleh *feminist bias*. Wanita dianggap lebih mudah menerima program KB (memakai alat kontrasepsi) dan karena itu upaya menanamkan motivasi ikut program KB lebih diarahkan kepada wanita. Untuk keadaan ini Hellen Were (1981) dengan sinis menyatakan:

“Wanita agaknya perlu curiga, bahwa laki-laki yang dalam banyak hal segan berbagi tanggung jawab dengan wanita, tetapi dalam soal Keluarga Berencana justru bersemangat menyerahkan segalanya kepada wanita”

Tanggungjawab yang berat sebelah itu mempunyai latar belakang biologik, teknis dan juga budaya. Wanita usia reproduktif (15-50 tahun) setiap bulan hanya meng-hasilkan satu telur, padahal laki-laki meng-hasilkan jutaan sperma setiap kali ejakulasi. Oleh karena itu, lebih mudah menemukan teknis untuk mengatur satu telur daripada mengontrol jutaan sperma. Selain itu, dalam banyak masyarakat, urusan kehamilan dan kelahiran kerap kali dipandang sebagai tanggung jawab tradisional wanita (Hagul, 1985:10). Kurangnya penggunaan kondom, dalam program KB ini bisa dikaitkan dengan tingkat kegagalannya yang cukup tinggi, dan asosiasinya dengan praktek pelacuran. Akan tetapi dalam kaitannya dengan sterilisasi, vasektomi (MOP) sebenarnya jauh lebih mudah dan (pernah) lebih murah daripada tubektomi (wanita). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Singarimbun (1982:55) ditemukan bahwa, sebagian besar wanita (istri) me-relakan diri untuk di tubektomi, walaupun mereka tahu tentang vasektomi untuk laki-laki. Para istri dalam survei ini mengaku khawatir jika suaminya di vasektomi, akan mengurangi kemampuan seksual suami mereka (impotensi). Hanya 17 % responden wanita yang menyatakan memilih tubektomi, karena suaminya menolak untuk di vasektomi (Hagul, 1985:13). Salah satu faktor mengapa suami menolak vasektomi, adalah karena kemungkinan suami akan kawin lagi. Wanita yang bercerai atau suaminya meninggal dunia, cenderung hi-dup menjanda. Kalaupun mereka menikah lagi, tetapi pilihannya adalah laki-laki yang sudah pernah menikah,

sedangkan laki-laki lebih banyak memilih wanita yang belum pernah menikah, dengan alasan mendapatkan keturunan lagi (Hagul, 1985:13).

Dalam metode kontrasepsi terdapat konflik antara kebutuhan dan kepentingan wanita pada berbagai tingkat perkembangan dan kemakmuran. Di beberapa negara ada gerakan wanita yang tidak puas dengan resiko kesehatan yang dihubungkan dengan kontrasepsi hormonal, dan keinginan wanita memiliki kontrol yang lebih besar terhadap bentuk tubuh ideal yang diinginkan.

*Aturan Fertilitas* Meskipun banyak upaya penelitian yang telah dilakukan untuk mencatat pemakaian kontrasepsi individual ini, ternyata masih sangat sedikit perhatian yang diberikan terhadap masalah preferensi relatif untuk metode, mengapa pasangan-pasangan tertentu lebih memilih memakai metode pria saja, mengapa yang lain tidak (Khoo, 1980:23). Sterilisasi mungkin merupakan cara yang paling luas dipakai untuk mengendalikan fertilitas di seluruh dunia. Sterilisasi pria, adalah merupakan operasi sederhana yang dapat dilakukan hampir di mana saja. Di India, ada ruang khusus di stasiun Kereta Api untuk melaksanakan vasektomi. Operasi ini tidak mempunyai efek samping fisik dalam jangka panjang. Tetapi sterilisasi wanita sekalipun dengan teknik modern yang semakin baik, masih merupakan operasi yang mahal karena harus dilakukan di ruang steril, dan dengan pembiusan serta perawatan di Rumah Sakit pasca operasi steril.

Kontrasepsi berupa alat yang efektif yang tersedia dalam bentuk pil dan suntikan hormonal (norplan-implan Swedia) serta alat yang ditempatkan dalam uterus; semua adalah metode kontrasepsi wanita. Metode kontrasepsi laki-laki yang paling efektif sebenarnya adalah kondom (sarung penis) yang hanya berhasil jika dipakai laki-laki dengan tingkat kesadaran dan disiplin yang tinggi. Sebagian besar dari penelitian metode baru kontrasepsi adalah metode kontrasepsi wanita. Hal ini disebabkan secara biologik lebih mudah mencegah produksi satu telur setiap bulan pada wanita, dibandingkan mengendalikan jutaan sperma dalam sekali ejakulasi (Bremner & Kretser, 1975 dalam Were, 1981:130).

### **Migrasi Wanita**

Mobilitas yang meningkat merupakan salah satu akibat, sekaligus indikator modernisasi. Mobilitas yang tinggi sering dipandang sebagai indikator atau pertanda kemajuan, dan bagi mereka yang kurang hati-hati memahami dapat menimbulkan kecenderungan melihat mobilitas hanya dari aspek yang baik-baik saja. Rihani (dikutip Hellen Were, 1981) menyimpulkan penelitian migrasi wanita menunjukkan hasil: 1) karena suami bermigrasi ke kota, wanita mempunyai peranan lebih besar dalam mengambil keputusan rumah tangganya; 2) migrasi telah memberikan peranan yang lebih besar pada wanita, karena pekerjaan wanita kini mendapatkan imbalan uang, 3) dengan semakin terlibatnya wanita dalam kegiatan ekonomi, kontak dan komunikasi wanita menjadi semakin luas dan seterusnya mendorong kesadaran politiknya; 3) migrasi ke kota telah mempengaruhi bentuk dan isi dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam keluarga migran. Penelitian di Indonesia, menunjukkan di antara wanita yang bermigrasi ke kota terdapat mereka yang terdepak keluar dari sektor pertanian yang telah mengalami modernisasi, atau karena penambahan tenaga kerja memang tidak mampu lagi diserap sektor pertanian di desa. Sebagian wanita-wanita itu malah menerjunkan diri ke bisnis kotor yakni menjadi pelacur (Papanek, 1975)

Sensus 1981 menunjukkan 66 % wanita migran ke Jakarta, yang berusia 15 -19 tahun bekerja di sektor pelayanan. Sayangnya tidak diketahui dengan pasti rincian berapa di antara mereka itu yang menjadi babu rumah tangga, pelayan toko dan sejenisnya (Goldstein, 1974; dalam Were, 1981:112). Dikatakan bahwa, menjadi pembantu rumah tangga, tidak selamanya menyedihkan, karena sering punya kesempatan dan pilihan lebih terbuka untuk memilih calon suami (Wolf, 1982 dalam Hagul, 1985:20).

Beberapa daerah di Indonesia, setelah menikah, wanita ikut berpindah karena suami pindah tempat atau pekerjaan. Perpindahan wanita ini kurang menarik perhatian ahli di negara berkembang. Perpindahan itu dianggap tidak mempunyai arti ekonomi yang penting, serta ruang lingkup perpindahan hanya dari desa ke desa lain atau kota kecil terdekat. Setelah tahun 1970 - 1980 an, para ahli mulai mene-liti perpindahan wanita ke kota, bahkan ke luar negeri untuk jangka pendek terutama karena motif ekonomi, yang dilakukan secara bebas tanpa suami, dan di beberapa daerah arus per-pindahan itu nampak begitu cepat (Were, 1981:142).

*Teori Migrasi Wanita.* Perpindahan wanita biasanya terjadi dalam jarak dekat, sedangkan laki - laki berpindah dalam jarak jauh. Biasanya kaum wanita hanya pergi ke kota dekat tempat asal. Bogue (1969) berpendapat perpindahan lebih ditentukan oleh tingkat perkembangannya. Pada awal perkembangan, yang lebih dulu pindah adalah laki -laki. Ini karena resiko yang ha-rus dihadapi di daerah baru sangat tinggi, juga karena tradisi – mulanya wanita selalu dilarang ikut. Setelah perpindahan menjadi rutin, dan umum dilakukan, laki -laki kemu-dian menetap di daerah itu, maka wanita mulai ikut bermigrasi. Hipotesis Bogue ini didasarkan pada p engalaman migrasi penduduk di Amerika Serikat dan mengabaikan peran pemerintah kolonial pada saat itu, yang hanya mengizinkan kaum pria yang malakukan migrasi ke daerah-daerah yang baru dikembangkan.

Boserup (1970), pola kegiatan wanita migran di kota sang at ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan ketika di desa; yakni sejauh mana wanita itu pernah be-kerja di luar sektor pertanian. Klasifikasi kegiatan di desa dan kota ini tidak didu -kung bukti kuat. Di Arab Saudi, tingkat ke dua kegiatan itu rendah, sedangkan Asia Tenggara, tingkat ke duanya tinggi. Di Amerika Latin, kegiatan di desa ren -dah, tetapi di kota tinggi, Afrika kegiatan wanita di desa tinggi tetapi di kota rendah.

*Pola migrasi Wanita di Dunia.* Umumnya wanita pindah dari desa ke kota untu k mencari kerja sebagai pembantu rumah tangga, terutama di kota terdekat dengan desanya. Hal ini banyak terjadi di Amerika Latin (Columbia, Peru), Afrika dan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Philipina, dan Thailand selatan). Di Thailand utara, wanita tidak bermigrasi, karena bertanggung jawab pada arwah nenek moyang mereka. Setelah pandangan tentang arwah nenek moyang berubah, wanita Thai ini bermigrasi ke kota; akibat -nya kehilangan status sebagai pemuka adat.

Unsur pendidikan sebenarnya merupa-kan faktor penting untuk dicatat sebagai indikator dan pendorong migrasi wanita. Di Malaysia, dengan kemajuan teknologi pertanian, permintaan akan tenaga kerja wanita terus berkurang, dan kondisi ini justru membuka kesempatan luas bagi wa - nita untuk melanjutkan pendidikan dan mencari kerja di pabrik setelah lulus seko -lah. Di Pakistan dan Bangladesh, wanita berpindah karena mengikuti suami. Demi -kian pula India, migrasi wanita yang me-nonjol terjadi karena perkawinan. Akibat -nya, para wanita ini harus kawin pada usia muda, agar dapat lebih mudah menye -suaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ada anggapan bahwa usia yang lebih muda lebih mudah untuk beradaptasi di tempat baru.

*Motif-Motif Bermigrasi.* Umumnya orang menganggap perpindahan wanita terjadi kerena mengikuti orang tua atau suami. Tetapi wanita yang tidak menikah atau yang pindah karena kemauan sendiri; maka untuk kasus ini model perpindahan kaum pria dapat diterapkan. Sedikit sekali informasi tentang sebab wanita berpindah, dengan siapa berpindah, apak ah sendiri atau dengan suami. Sebuah penelitian skala kecil di Kampala (ibu kota Uganda -Afrika) menemukan perpindahan wanita 38 % ka-rena suami pindah, 21 % karena perkawin -annya tidak bahagia, 12 % karena hamil di luar nikah dan diusir masyarakatnya; 6 % karena menghindari beban berat kehidupan rumah tangganya, 3% pindah ka-rena tidak punya anak dan dituduh tukang tenung (*santet*), 2 % menjanda dan tidak dapat warisan dari suami.

*Faktor Penghambat Migrasi Wanita.* Mobilitas wanita merupakan “*barang terlarang*” di banyak budaya masyarakat. Kasus ekstreem dapat dilihat dalam masyarakat yang melaksanakan “adat purdah” yaitu, wanita tidak boleh menampakkan diri di mata publik, kecuali kalau memakai

tudung kepala (*cadar*) dan pakaian yang menutup sebagian besar tubuhnya. Dalam masyarakat seperti itu, laki-laki biasanya memilih migrasi sendirian, dan meninggalkan para istri (wanita) dalam pengawasan keluarga besarnya. Para wanita ini sangat takut dengan semua perlakuan yang mereka anggap aneh-aneh di luar kebiasaannya. Di Timur Tengah dan di bagian utara India (Shing, 1978) ditemukan semacam tradisi yang mengajarkan agar setiap wanita menjadi takut jika di jalan raya, karena bisa diserang laki-laki lain, meski secara lisan. Dengan demikian wanita sangat tergantung pada laki-laki (suami) jika berada di jalan raya. Di Indonesia ada larangan tertulis MUI (*Fatwa Haram*) tahun 2000, haram hukumnya bagi wanita pergi ke luar negeri sendirian, tanpa didampingi *muhrimnya*.

*Migrasi Wanita dan Pelacuran.* Di banyak negara, terdapat hubungan yang kuat antara migrasi wanita dengan pros-titusi. Alasan utama menentang wanita ber-migrasi sendirian adalah kekhawatiran, bahwa wanita amat lemah pertahanan diri di lingkungan baru —dan cepat atau lambat akan melakukan praktek prostitusi di tempat tujuan, yang disebabkan oleh banyak faktor. Prostitusi juga erat hubungannya dengan arus urbanisasi yang cepat. Pelacuran di sisi yang lain sering pula dikaitkan dengan *tourisme* seperti di Thailand, Fiji, Manila. Di Jawa ada beberapa desa yang secara rutin mengirim pelacur ke kota dalam bentuk migrasi wanita.

### **Siklus Kehidupan Wanita**

Siklus kehidupan adalah serangkaian kejadian dalam kehidupan seseorang, mulai dari lahir, tumbuh remaja, dewasa, me-nikah, punya anak, menjadi orang tua, mi-grasi dan kemudian mati. Siklus ini penting dilihat dari segi demografi, karena jumlah, komposisi serta fungsi keluarga yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

Umumnya penelitian tentang siklus kehidupan ini meliputi keluarga dan bukan mengenai kehidupan salah satu jenis kelamin saja. Dengan perbedaan perkembangan dan transisi demografi, kehidupan wanita akan berubah lebih radikal daripada pria. Hal itu disebabkan faktor perubahan waktu dan frekuensi kejadian (seperti perkawinan dan kelahiran) akan langsung berpengaruh terhadap kehidupan wanita, terutama dalam kehidupan sosialnya yang dapat ditiru; misal, dari orang tuanya atau dari pamannya, untuk dijadikan tolok ukur dalam perkembangan kehidupannya. Mengapa ada interval yang cukup lama antara turunnya tingkat ke lahiran di negara barat dengan munculnya kepentingan untuk mengubah peran wanita dalam kaitannya dengan penurunan fertilitas?

Jawabannya, sebagian karena adanya pergeseran titik berat pengasuhan anak dari dimensi yang bersifat kuantitatif ke dimensi kualitatif; juga karena adanya keharusan bagi si ibu untuk mengasuh anaknya yang masih kecil selama 24 jam sehari. Di negara sedang berkembang, di mana ting-kat fertilitas mulai menurun, di kalangan kaum elite, muncul ke -cenderungan si Ibu untuk berperan dalam aktifitas publik. Pada masyarakat barat, umumnya pandangan itu terbalik; bukannya mengubah peranan wanita agar fertilitas turun tetapi kelahiran dikurangi agar peranan wanita berubah.

Data tentang siklus kehidupan wanita di negara-negara dunia ketiga ternyata masih langka. Kelangkaan data semacam itu sering dikaitkan dengan rendahnya perhatian masyarakat pada kaum wanita, seperti: saat *menarche*, *menstruasi* dan *menopause*.

### **Wanita Bekerja, Otonomi dan Keluarga Berencana**

Konsep bekerja di sini menunjuk pada ke-giatan wanita di luar ranah domestiknya yang berdampak pada otonomi wanita dalam keluarganya. Dalam tulisannya yang berjudul *Women's Work, Autonomy, and Birth Control* yang ditulis Dharmalingam & Philip Morgan (1996)

menunjukkan bukti tentang munculnya otonomi wanita akibat bekerja tersebut dari hasil studinya di dua desa di India bagian selatan. Kedua peneliti ini mencoba membandingkan dua desa di sebelah selatan India, yang memberikan peluang kerja sangat berbeda bagi kaum wanitanya. Dharmalingam & Morgan (1996) membuktikan perbedaan kesempatan kerja tersebut berdampak pada otonomi wanita yang pada gilirannya berpengaruh penting pada kondisi demografi. Kedua peneliti menunjukkan di desa pertama, hampir seluruh wanita di wilayah ini bekerja sebagai *tukang linting* rokok secara manual (tangan). Struktur kerja dari para *pelinting* rokok ini telah dirancang sedemikian rupa, untuk memenuhi permintaan kontraktor sebuah Pabrik rokok yang mereka sebut *beedi*.

Tetapi jika tidak hati-hati, hal ini justru dapat menumbuhkan otonomi dikalangan wanita yang bekerja itu. Menurut catatan kedua penulis, para pekerja wanita *pelinting* rokok ini mengambil bahan baku rokok dari kontraktor setiap pagi, dan mengembalikan dalam bentuk batang rokok yang sudah jadi pada sore hari. Perhitungan jumlah batang rokok yang dihasilkan oleh para wanita tadi dilakukan oleh Kontraktor setiap hari, dan para pekerja wanita ini dibayar setiap minggu sekali. Dalam kasus ini hanya wanita yang telah dikontrak sajalah yang boleh mengambil bahan baku rokok tersebut dan menyerahkannya kembali dalam bentuk batang rokok, serta berhak menerima upah setiap minggunya. Para pekerja wanita tersebut bebas bekerja dalam kelompok-kelompok yang dipilihnya sendiri. Kondisi ini memberikan kebebasan kepada para wanita untuk memilih sumber pendapatan, bebas bepergian ke seluruh wilayah desa, dan mempunyai derajat interaksi yang cukup tinggi dengan sesama wanita lain di desanya.

Sebaliknya, di desa kedua, hanya sebagian kecil saja wanita yang bekerja untuk memperoleh upah dari pekerjaan yang seluruhnya di pertanian. Sebagian besar wanita di desa kedua berperan sebagai ibu rumah tangga. Kedua peneliti mencatat para wanita di desa kedua secara substansial kurang otonom dibandingkan dengan wanita di desa pertama.

Perbedaan-perbedaan dalam hal otonomi memberikan implikasi tertentu pada aspek kehidupan demografis. Otonomi wanita akan meningkatkan pemakaian kontrasepsi di kalangan wanita (yang tidak lagi menginginkan kelahiran anak) akibat bekerja di luar rumah. Ternyata bukti-bukti empiris mendukung hipotesis. Tetapi sebaliknya, karena di desa kedua hanya sedikit sekali persaingan dalam memperebutkan kesempatan kerja, maka para wanita di desa ini secara substansial telah menerima pendidikan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan wanita-wanita yang ada di desa pertama tersebut.

Pendidikan dalam konstelasi agraris tidak akan mampu meningkatkan otonomi wanita. Tetapi diakui bahwa, pendidikan akan meningkatkan biaya hidup bagi anak-anak mereka. Tingginya biaya hidup anak-anak ini, telah mendorong pemakaian kontrasepsi di desa kedua. Namun secara keseluruhan, para peneliti meyakini bahwa, pemakaian kontrasepsi tidak berbeda jauh di kedua desa penelitian. Hanya ada satu metode KB yang dilaporkan dipakai di kedua desa penelitian, yakni metode MOW (metode operasi wanita atau tubektomi), dan pemakaian MOW lebih kuat disebabkan oleh gencarnya promosi pihak Pemerintah India dalam melaksanakan program KB di kedua desa penelitian, dibandingkan kesadaran yang tumbuh karena faktor lain.

Dalam gambaran yang lebih umum, telah terjadi penurunan tingkat fertilitas, dan bahwa kondisi fertilitas yang rendah itu terjadi dalam *setting* yang amat berbeda. Di negara bagian Tamil Nadu, India bagian selatan. Catatan terakhir menunjukkan bahwa, tingkat fertilitas penduduk di wilayah ini sudah hampir mencapai NRR (*Net Reproduction Rate*) yakni total fertilitas diperkirakan berada pada level 2,2 anak-anak dan mendekati level 2,1 merupakan kondisi yang sangat umum dikenal sebagai *replacement level fertility*. ( $NRR = 1$  artinya, di dalam satu keluarga hanya ada satu kelahiran anak wanita). Pencapaian *replacement level* tersebut sebagai akibat dari efektifitas perubahan menyeluruh dalam sektor sosial-ekonomi selama dua dekade terakhir dari program KB. Perubahan demografis seperti ini terutama dipengaruhi oleh

peningkatan pendidikan wanita dan terbukanya kesempatan kerja bagi wanita di luar sektor pertanian dan rumah tangga.

*Ketidaksetaraan Jenis Kelamin dan Fertilitas.* Ketidaksetaraan jenis kelamin ini ditunjukkan oleh demikian besarnya kekuasaan kaum laki-laki terhadap sumber-sumber materiil, pengetahuan dan ideologi. Besarnya kekuasaan laki-laki tersebut berakar dari sistem sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya. Menurut Dharmalingam & Philip Morgan (1996) budaya dominasi laki-laki (*budaya patriarkhi*) didasari oleh kekuatan dan kekuasaan materi. Evolusi sistem kekerabatan di India Selatan yang menyebabkan munculnya perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita, ditemukan lewat cara-cara berproduksi dan pembagian hasil produksi bagi pekerja wanita, yang dianggap sangat penting bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga.

Menurut Dharmalingam & Morgan (1996) desa-desa yang diteliti tersebut, memiliki latar belakang sejarah sosial yang hampir sama. Organisasi (sistem) kekerabatan di kedua desa penelitian, berpusat pada prinsip-prinsip perubahan yang cepat dan konsolidatif. Ini nampak dari kedudukan keluarga atas dasar ikatan sedarah, dan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan perkawinan, dianggap sama dan sederajat (setara). Jadi, ketidaksetaraan antara laki-laki dan wanita, merupakan hasil dari perubahan-perubahan terkini, yang diakui oleh kedua peneliti sebagai akibat dari munculnya kesempatan kerja baru yang tersedia bagi wanita (yang mendatangkan *income*), terutama di desa pertama.

Temuan kedua peneliti tentang ketidaksetaraan jenis kelamin dan otonomi tersebut, berangkat dari pemikiran bahwa, makin besar kesetaraan jenis kelamin, maka akan semakin besar pula penurunan tingkat fertilitas yang terjadi. Tidak dapat disangkal, bahwa terjadi berbagai konsekuensi akibat ketidaksetaraan tersebut, misalnya dalam hal status wanita, sehingga analisis-analisis tentang ketidaksetaraan ini sangatlah diperlukan. Tetapi karena terbatasnya penjelasan dan ukuran konseptual yang digunakan, maka hal ini menjadi kelemahan terbesar dari penelitian Dharmalingam & Philip Morgan ini. Ke-dua peneliti nampak memfokuskan perhatian pada akses wanita terhadap sumber-sumber daya sosial dan ekonomi (materiil) yang dapat mereka kendalikan. Menurut peneliti, sumber-sumber tersebut dapat memberikan otonomi lebih besar kepada wanita dalam mengendalikan lingkungan-nya bagi kepentingan mereka sendiri.

*Otonomi Wanita dan Fertilitas.* Menurut kedua peneliti, otonomi wanita dapat secara langsung mempengaruhi fertilitas, atau sebagai variabel determinan yang berpengaruh terhadap variabel lainnya. Dalam tinjauan kepustakaan demografis yang ditulis Caren Mason Openheim (1985 dalam Dharmalingam & Morgan, 1996) ada tiga langkah bagi wanita menuju kebebasan ekonomi dan otonomi yang selanjutnya dapat mempengaruhi tindakan fertilitasnya. Ketiga langkah tersebut adalah: pertama, posisi wanita yang kuat dalam keluarga dapat menentukan usia perkawinannya sendiri, yang pada akhirnya mempengaruhi fertilitas karena masa reproduksi wanita ini menjadi lebih pendek. Kedua, posisi wanita dapat mempengaruhi fertilitas dalam bentuk keinginan untuk memiliki anak lebih sedikit dalam perkawinannya atau mengurangi keinginan memiliki anak, dan meningkatkan peluang ganti rugi memiliki anak. Setiap perubahan-perubahan ini memberikan motivasi untuk membatasi fertilitas di dalam keluarga.

Ketiga, posisi wanita dapat mempengaruhi aturan-aturan fertilitas, dalam arti; otonomi wanita dapat meningkatkan akses mereka untuk memperoleh pengetahuan modern yang akan memungkinkan dan memudahkan mereka menjadi inovatif. Semakin intens interaksi dan derajat keintiman di antara pasangan (suami-istri), akan dapat berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan kontrasepsi, melalui pemberian perhatian khusus terhadap peran dan kesejahteraan wanita pasangannya.

### **Daftar Pustaka**

Anonim, "MUI Keluarkan Fatwa Haram Bagi TKW," *Harian Pagi Republika*, 30 Juli 2000.

- Anonim, *Sensus Penduduk*, Seri D (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1980).
- Bogue, Donald, J., *Principle of Demography* (New York: John Wiley and Son, Inc, 1969).
- Boserup, E., *Economic Development and Pattern of Migration* (New York: Chichster John Willy, 1970).
- Dharmalingam, A., & Philip Morgan, "Women's Work, Autonomy and Birth Control: Evidence From Two South India Villages," dalam *Population Studies*, 50/1996
- Freedman, Donald & Combs, "Trend in Fertility, Family Site Preference, and Family Planning ," dalam *Journal Studies in Family Planning IX* (5), 1974:23-35.
- Hagul, Peter, *Penelitian tentang Kepen-dudukan dan Status Wanita di Indonesia* (Yogyakarta: PPK – UGM, 1985).
- Papanek,G.,F., "The Poor of Jakarta," da-lam *Journal Economic Development and Cultural Change*, XXIV, (1), 1975:72-84.
- Stycos, J., M and Robert H. Weller, "Femal e Working Role Fertility," dalam *Demography: A Publication of the Population Association of America* ,Vol (1) No. 4, 1962:14-22.
- Singarimbun, Masri, *Kependudukan: Liku-Liku Penurunan Kelahiran* (Yogyakarta: PPSK – UGM, 1982).
- Were, H., *Women, Demography and Development* (Canberra: Australian National University, 1981).